

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tunggal

Dona Crisdayanti¹, Hermanto², Ferry Ronaldo³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email Penulis Korespondensi: donacaastcrisdayanti@gmail.com

Article History:

Received Sep 9th, 2025

Accepted May 9th, 2026

Publish May 11st, 2026

Abstrak

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian tinggi di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan sering menyerang anak usia sekolah dasar akibat pola hidup yang tidak higienis, termasuk kebiasaan jajan sembarangan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, kasus demam tifoid pada anak meningkat setiap tahun. Di SD Negeri 6 Bukit Tunggal, masih banyak ditemukan siswa yang membeli jajanan dari luar sekolah tanpa pengawasan. Pengetahuan dan sikap orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam memilih jajanan sehat, sehingga menjadi faktor penting dalam pencegahan penyakit ini. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua tentang jajanan sehat anak dalam pencegahan demam tifoid. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 53 orang tua siswa, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen berupa kuesioner tertutup, data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (43,4%) dan baik (41,5%), sedangkan sikap negatif lebih dominan (50,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap orang tua terhadap jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tunggal.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Orang Tua, Jajanan Sehat, Demam Tifoid

Abstract

Typhoid fever is one of the diseases with a high incidence rate in Indonesia. It is caused by Salmonella typhi bacteria and often affects elementary school-aged children due to unhygienic lifestyles, including the habit of consuming street food. According to data from the Health Office, typhoid fever cases in children increase every year. At SD Negeri 6 Bukit Tunggal, many students are still found buying snacks from outside the school without supervision. Parents' knowledge and attitudes greatly influence children's behavior in choosing healthy snacks, making them an important factor in preventing this disease. To determine the relationship between parents' knowledge and attitudes about healthy snacks for children in the prevention of typhoid fever. This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 53 parents, selected using total sampling. The instrument used was a closed-ended questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test. Most respondents had knowledge in the moderate (43.4%) and good (41.5%) categories, while negative attitudes were more dominant (50.9%). The Chi-Square test showed a significance value of $p = 0.012$ ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge and parental attitudes. There is a significant relationship between knowledge and parents' attitudes regarding healthy snacks for children in preventing typhoid fever at SD Negeri 6 Bukit Tunggal.

Keywords: Knowledge, Attitude, Parents, Healthy Snacks, Typhoid Fever

1. PENDAHULUAN

Menurut *Unicef* 1989 pasal 1, anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun. Anak memiliki hak-hak yang harus dihormati dan dilindungi, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Pada masa anak usia sekolah merupakan masa tumbuh kembang, sehingga membutuhkan nutrisi atau makanan untuk mendukung proses pertumbuhannya (Nofriadi, dkk 2020). Oleh karena itu, peran orang dewasa, lembaga, dan pemerintah sangat penting dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak. Sikap orang tua merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan jajanan sehat (Sumarni *et al.*, 2020). Jajanan sehat merupakan makanan ringan yang tidak hanya memberikan energi tetapi juga mendukung kesehatan secara keseluruhan, makanan ringan sebaiknya memiliki keseimbangan nutrisi, yaitu kaya akan zat gizi penting seperti serat, protein, vitamin, dan mineral, serta rendah kandungan gula tambahan, lemak jenuh, dan zat aditif. Makanan/jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan, terutama pada anak-anak, salah satunya demam tifoid. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik dengan ciri penderita mengalami demam karena penyebaran bakteri *Salmonella*. Sikap orang tua merupakan respon evaluatif yang dapat berupa respon positif maupun respon negatif terhadap perilaku seorang anak dalam memilih makanan jajanan sehat (Wulandari *et al.*, 2022). Selain sikap pengetahuan orang tua merupakan komponen penting dalam menentukan atau memilih makanan dan jajanan yang sehat karena akan berpengaruh terhadap kebiasaan jajan anak (Rizqi & Sartika, 2020). Pengetahuan seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan dan wawasan yang orang tua tahu mengenai penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam penanganan atau penatalaksanaannya (Atmawati, 2023). Fenomena yang terjadi di SDN 6 Bukit Tunggul yaitu banyaknya makanan atau jajanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah dan dijual oleh pedagang kaki lima ataupun yang dijual di jalanan dan di tempat-tempat umum yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut yang tidak sehat seperti tercemar oleh debu, lantai, sumber air yang tidak bersih dan lingkungan yang kurang memungkinkan seperti dekat kali/got, dan adanya genangan air di sekitar lingkungan sekolah.

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat lebih dari 25 juta kasus demam tifoid yang dilaporkan secara global setiap tahunnya (Safi Hameedullah, 2021). Di Indonesia, insiden demam tifoid diperkirakan berkisar antara 350 dan 810 kasus per 100.000 orang, dengan tingkat prevalensi 1,6%. Penyakit ini menempati urutan kelima di antara penyakit menular yang menyerang individu dari semua usia di negara ini, yang berkontribusi terhadap 6,0% dari total kasus. Selain itu, penyakit ini merupakan penyebab kematian terbanyak kelima belas di semua kelompok usia di Indonesia, yang mencakup 1,6% kematian. Mayoritas kasus demam tifoid dilaporkan pada individu berusia antara 3-19 tahun (Majidah *et al.*, 2023). Prevalensi demam tifoid di Kalimantan Selatan terjadi sebanyak (1,95%), Kalimantan Timur (1,80%). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018 angka kejadian demam tifoid terdapat 896 penderita demam tifoid klinis dan sebanyak 1.644 penderita dengan tes widal positif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota pada tahun 2021 jumlah pasien positif mengalami tifus berjumlah 16 orang, pada tahun 2022 jumlah pasien positif tifus berjumlah 64 orang, pada tahun 2023 jumlah pasien positif tifus berjumlah 167 orang (Salam *et al.*, 2020). Berdasarkan dari hasil survey pada tanggal 13 Maret 2025 di SDN 6 Bukit Tunggul didapatkan dari 10 responden yang di wawancarai terdapat 2 responden yang mengatakan anaknya pernah mengalami dan terinfeksi demam tifoid. Dan dari 2 responden mengatakan anaknya sering mengkonsumsi makanan dan jajanan seperti mie instan snack dan minuman kemasan yang tidak sehat yang berada di lingkungan sekolah dan pedagang kaki lima yang diluar lingkungan sekolah.

Dan 8 responden lainnya mengatakan bahwa anaknya juga sering membeli jajanan sembarangan dan belum mengetahui dampak dari jajanan tidak sehat pada demam tifoid.

Anak-anak pada usia sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, sehingga mereka sering kali terpapar berbagai jenis jajanan yang tersedia di sekitar sekolah. Jajanan sekolah memang dapat menjadi sumber energi tambahan bagi anak, namun jika tidak memenuhi standar keamanan pangan, justru dapat menjadi sumber risiko kesehatan. Sikap dan pengetahuan orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi anak-anak dalam menentukan makanan dan jajanan yang sehat, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menentukan dan memilih makanan jajanan sehat anak maka akan berdampak buruk bagi kesehatan anak salah satunya bisa menyebabkan demam tifoid pada anak (Atmawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2023) menunjukkan bahwa penularan penyakit demam tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* terutama terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Cara penularan ini menunjukkan pentingnya praktik keamanan pangan dan kebersihan diri dalam menanggulangi penyebaran penyakit ini (Dahlan, 2023). Sanitasi dan higiene yang tidak layak merupakan faktor risiko terjadinya demam tifoid. Gejala klinis demam tifoid ditandai dengan adanya keluhan demam yang terjadi pada sore atau malam hari, demam kontinyu merupakan karakteristik dari demam tifoid dan dikenal juga dengan kenaikan suhu secara lambat serta bertahap atau biasa disebut step ladder fever (Khairunnisa, dkk., 2020). Kuman masuk melalui makanan/minuman, setelah melewati lambung kuman mencapai usus halus (ileum) dan setelah menembus dinding usus sehingga mencapai folikel limfoid usus halus (plaque Peyer). Kuman ikut aliran limfe mesenterial ke dalam sirkulasi darah (bakteremia primer) mencapai jaringan RES (hepar, lien, sumsum tulang untuk bermultiplikasi). Setelah mengalami bakteremia sekunder, kuman mencapai sirkulasi darah untuk menyerang organ lain (intra dan ekstra intestinal). Masa inkubasi 10-14 hari (Khairunnisa, dkk., 2020).

Oleh karena itu, bahwa perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif kepada anak-anak tentang pentingnya memilih makanan dan jajanan yang sehat dan aman. Selain itu, orang tua dan pihak sekolah juga harus berperan aktif dalam mengawasi jajanan yang lebih sehat bagi anak-anak, mungkin sarapan sebelum berangkat sekolah, membawa bekal dari rumah tujuannya untuk mengurangi anak mengkonsumsi atau membeli makanan/jajanan di sekolah, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas atau sebelum makan jajan. Salah satu pencegahannya yaitu dengan vaksin Tifoid. Vaksin tifoid merupakan vaksin yang disarankan karena dapat melindungi banyak anak dari penyakit dan kematian, Dengan adanya upaya ini, diharapkan risiko penyakit seperti demam tifoid dapat diminimalisir dan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat serta optimal. Adapun tujuan umum dalam penyusunan proposal ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat anak dengan sikap dalam upaya pencegahan demam tifoid di SDN 6 Bukit Tunggal. Adapun tujuan khusus yaitu; Mengidentifikasi Pengetahuan orang tua mengenai jajanan sehat bagi anak di SDN 6 Bukit Tunggal. Mengidentifikasi Pengetahuan orang tua mengenai jajanan sehat bagi anak di SDN 6 Bukit Tunggal. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat anak dengan sikap dalam upaya pencegahan demam tifoid di SDN 6 Bukit Tunggal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dengan jenis desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan sekali pada satu waktu tertentu. Metode ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik yang valid dan reliabel. Tujuannya untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap

orang tua dalam mencegah demam tifoid. Dengan menggunakan instrumen yang sudah teruji, data yang diperoleh lebih akurat sehingga dapat menunjukkan seberapa besar pengetahuan berpengaruh terhadap sikap orang tua. Rancangan penelitian ini menjadi pedoman agar proses berjalan sistematis serta membantu menelusuri sejauh mana pengetahuan memengaruhi sikap responden. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi. Pengetahuan Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak ini menggunakan instrumen kuesioner dengan metode pengukuran skala Guttman dengan indikator tahu, memahami, dan aplikasi dengan kategori baik = 76%-100%, cukup = 56%-75%, dan kurang = <55%. Variabel dependen adalah Sikap Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi. Pada variabel ini berdasarkan pengukuran data menggunakan instrumen kuesioner dengan metode pengukuran skala Likert, dengan indikator keyakinan, evaluasi dan kategori sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua wali murid dari kelas VI sebagai responden penelitian dengan jumlah 53 responden. Seluruh populasi dijadikan sampel dengan menggunakan Teknik total sampling. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Bukit Tinggi pada bulan April-Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1) Pemberian *informed consent* kepada orang tua wali murid; (2) Pengisian lembar kuesioner pengetahuan dan sikap. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tahap editing, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu; (1) Analisa univariat untuk menganalisis tiap variabel dan hasil penelitian tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya, dengan tujuan yakni menggambarkan fenomena yang dikaji dan secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi presentase pada masing-masing variabel. (2) Analisa Bivariat untuk membuktikan apakah terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat anak dengan sikap orang tua dalam upaya pencegahan demam tifoid, maka uji statistic yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi persetujuan (*informed consent*), inisial nama (*name initials*), dan kerahasiaan (*confidentiality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1) Hasil

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Pada Responden di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Awal	15	28,3%
Dewasa Akhir	22	41,5%
Lansia Awal	13	24,5%
Lansia Akhir	3	5,7%
Total	53	100,0%

Dari tabel 1 distribusi frekuensi usia responden didapatkan bahwa responden berusia dewasa awal adalah sebanyak 15 responden (28,5%), responden berusia dewasa akhir sebanyak 22 responden (41,5%), responden berusia lansia awal sebanyak 13 responden (24,5%), responden berusia lansia akhir sebanyak 3 responden (5,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di SD Negeri 6 Bukit Tunggul Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	12	22,6%
Perempuan	41	77,4%
Total	53	100,0%

Dari tabel 2 distribusi frekuensi jenis kelamin responden didapatkan bahwa responden laki-laki sebanyak 12 (22,6%), serta responden perempuan sebanyak 41 (77,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di SD Negeri 6 Bukit Tunggul Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	5,7%
SMP	7	13,2%
SMA	27	50,9%
Perguruan Tinggi	16	30,2%
Total	53	100,0%

Dari tabel 4.3 distribusi frekuensi Pendidikan responden didapatkan bahwa responden SD sebanyak 3 responden (5,7%), SMP sebanyak 7 responden (13,2%), SMA sebanyak 27 responden (50,9%) Perguruan Tinggi sebanyak 16 responden (30,2%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di SD Negeri 6 Bukit Tunggul Tahun 2025

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	16	30,2%
Buruh/IRT	9	17,0%
Petani	2	3,8%
Wirawisata	12	22,6%
Pegawai Swasta	7	13,3%
PNS	6	11,3%
Pensiunan	1	1,9%
Total	53	100,0%

Dari tabel 4 distribusi frekuensi pekerjaan responden didapatkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (30,2%), buruh/irt sebanyak 9 responden (17,0%), petani sebanyak 2 responden (3,8%), wirawisata sebanyak 12 responden (22,6%), pegawai swasta sebanyak 7 responden (13,2%), pns sebanyak 6 responden (11,2%), pensiunan sebanyak 1 (1,9%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Pernah Mendapat Informasi Tentang Jajanan Sehat di SD Negeri 6 Bukit Tunggul Tahun 2025

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	39	73,6%
Pernah	14	26,4%
Total	53	100,0%

Dari tabel 5 distribusi frekuensi responden pernah mendapatkan informasi tentang jajanan sehat diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (26,4%) tidak pernah mendapat informasi mengenai jajanan sehat, sebanyak 39 responden (73,6%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	7	13,2%
Pernah	16	30,2%
Media Masa	9	17,0%
Puskesmas	4	7,5%
Dokter/Perawat	7	13,2%
Rumah Sakit	10	18,9%
Total	53	100,0%

Dari tabel 6 distribusi frekuensi pernah mendapatkan informasi tentang demam tifoid diperoleh bahwa sebanyak 16 responden (30,2%) tidak pernah mendapatkan informasi demam tifoid sebanyak 7 (13,2%), media massa sebanyak 9 responden (17,0%), puskesmas sebanyak 4 (7,5%), dokter/perawat sebanyak 7 responden (13,2%), rumah sakit sebanyak 10 responden (18,9%).

Data Khusus

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sikap Tentang Makanan Sehat Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	50,9%
Cukup	15	28,3%
Kurang	11	20,8%
Total	53	100,0%

Berdasarkan hasil tabel 7 diatas, didapatkan bahwa sebanyak 11 responden (20,8%) memiliki pengetahuan tentang makanan sehat dan upaya pencegahan demam tifoid dengan kategori kurang, sebanyak 15 responden (28,3%) memiliki pengetahuan tentang makanan sehat dan upaya pencegahan demam tifoid dengan kategori cukup, sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki pengetahuan tentang makanan sehat dan upaya pencegahan demam tifoid dengan kategori baik.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Makanan Sehat Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	26	49,1%
Negative	27	50,9%
Total	53	100,0%

Berdasarkan pada tabel 8 distribusi frekuensi sikap responden tentang makanan sehat dan upaya pencegahan demam tifoid didapatkan sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki sikap negatif, serta sebanyak 26 responden (49,1%) yang memiliki sikap positif.

Tabel 9 Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Makanan Sehat Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid Di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

Pengetahuan	Sikap Orang Tua Dalam Memilih Makanan Sehat Anak Dan Upaya Pencegahan Demam Tifoid		Total			
	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%

Baik	116	59,3%	111	40,7%	227	100.0%
Cukup	99	60,0%	66	40,0%	115	100.0%
Kurang	11	9,1%	110	90,9%	111	100,0%
Total	226	49,1%	227	50,9%	553	100,0%

Berdasarkan pada tabel 9 diperoleh data tabulasi silang antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap jajanan sehat anak. Diketahui bahwa dari 53 responden, sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki pengetahuan yang baik, 15 responden (28,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 responden (20,8%) memiliki pengetahuan kurang. Dari sisi sikap, 26 responden (49,1%) menunjukkan sikap positif dalam memilih jajanan sehat anak dan mencegah demam tifoid, sementara 27 responden (50,9%) menunjukkan sikap negatif. Dari tabulasi silang, terlihat bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan baik (59,3%) memiliki sikap positif. Begitu pula responden dengan pengetahuan cukup, 60% di antaranya menunjukkan sikap positif. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan kurang, mayoritas (90,9%) justru menunjukkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan adanya pola yang mengarah bahwa semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap pemilihan jajanan sehat anak.

Tabel 10 Hasil Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi Tahun 2025

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	8,874	2	,012
<i>Likelihood Ratio</i>	10,084	2	,007
<i>Linear-by-Linear Association</i>	6,052	1	,014
<i>N of Valid Cases</i>	53		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,40.

Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 4.9, hasil uji statistik hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua tentang jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid dilakukan menggunakan uji *Pearson Chi-Square*. Uji ini dipilih untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel kategori, yaitu pengetahuan dan sikap. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 8,784 dengan derajat kebebasan (*df*) = 2 dan nilai signifikansi (*p*-value) sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,012. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat dengan sikap mereka dalam memilih jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi.

2) Pembahasan

Hasil Identifikasi Pengetahuan Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 53 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 15 responden (28,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 responden (20,8%) memiliki pengetahuan kurang tentang jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid. Hasil ini menunjukkan bahwa

lebih dari separuh responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik, meskipun masih terdapat sebagian yang berada pada kategori cukup dan kurang.

Menurut Notoatmojo, 2007 dalam Martina, dkk., 2021 Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu adalah pendidikan, sikap dan nilai budaya, karakteristik individu. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling berkaitan, seperti tingkat pendidikan, sikap dan nilai-nilai budaya, serta karakteristik individu. Faktor pendidikan memberikan dasar informasi dan wawasan, sementara sikap dan budaya membentuk cara seseorang menerima dan memaknai pengetahuan. Karakteristik individu, seperti minat, kemampuan berpikir, dan pengalaman hidup, juga berperan dalam membentuk kapasitas seseorang dalam memahami suatu informasi. Dengan demikian, semakin baik latar belakang pendidikan, sikap yang terbuka, serta karakteristik individu yang mendukung, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, keterbatasan dalam salah satu atau beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih makanan sehat untuk mencegah penyakit seperti demam tifoid.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang tergolong baik mengenai jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid. Dari 53 responden, sebanyak 27 orang (50,9%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, dan hanya 11 orang (20,8%) yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) dalam Martina, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan melalui pancaindra, terutama melalui indra penglihatan dan pendengaran. Artinya, pengetahuan yang dimiliki orang tua saat ini dapat berasal dari pengalaman, penyuluhan kesehatan, media informasi, atau interaksi sosial di lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden memiliki latar pendidikan menengah ke atas, yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami dan menyerap informasi terkait kesehatan. Selain itu, Pengalaman pribadi atau pengalaman orang di sekitar yang pernah mengalami demam tifoid juga menjadi salah satu faktor penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarak (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Dukungan lingkungan, seperti keterlibatan sekolah dan Puskesmas dalam memberikan informasi dan promosi kesehatan, semakin memperkuat pengetahuan orang tua mengenai pentingnya jajanan sehat bagi anak. Dengan demikian, tingginya jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan adanya kombinasi antara faktor pendidikan, paparan informasi, pengalaman, dan dukungan lingkungan. Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pengetahuan yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh sikap positif. Meskipun demikian, masih terdapat 20,8% responden yang memiliki pengetahuan kurang. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya antara lain: Keterbatasan akses informasi; Sebagian orang tua mungkin belum pernah mendapatkan penyuluhan langsung atau materi edukasi tentang jajanan sehat dan pencegahan demam tifoid, tingkat pendidikan; Responden dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media atau kegiatan sosialisasi, kurangnya perhatian terhadap isu kesehatan anak; Sebagian orang tua lebih fokus pada kebutuhan ekonomi dan pekerjaan, sehingga aspek pemilihan jajanan sehat tidak menjadi prioritas utama, pengaruh lingkungan sosial; Jika di lingkungan sekitar anak tidak tersedia banyak pilihan jajanan sehat, orang tua cenderung menganggap hal tersebut wajar dan tidak mencari informasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan kondisi lingkungan. Dengan

demikian, upaya peningkatan pengetahuan orang tua perlu difokuskan pada kelompok dengan akses informasi rendah dan pendidikan terbatas, melalui metode komunikasi yang sederhana, relevan, dan berkelanjutan.

Hasil Identifikasi Sikap Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 53 responden sebanyak 26 responden (49,1%) memiliki perilaku positif tentang jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid sedangkan sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki perilaku negatif tentang jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid.

Menurut Ajzen (Davis, 2016) dalam Nursalam sikap merupakan besarnya perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) terhadap suatu objek, orang, institusi, atau kegiatan. Fishbein dan Ajzen (Gross, 2017), dalam Nursalam keyakinan merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, di mana keyakinan menghubungkan suatu objek dengan beberapa atribut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu faktor personal, pengaruh lingkungan sosial, media dan teknologi informasi, faktor pendidikan, faktor psikologi, pengaruh budaya, dan faktor ekonomi dan status sosial. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Faktor personal, lingkungan sosial, pendidikan, media dan teknologi, kondisi psikologis, budaya, serta ekonomi dan status sosial, semuanya turut membentuk cara pandang dan respon seseorang terhadap suatu hal. Dengan demikian, sikap tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui proses interaksi antara berbagai faktor tersebut. Dengan demikian, semakin positif lingkungan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula sikap yang ditunjukkan. Sebaliknya, jika seseorang berada dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau dipengaruhi oleh faktor negatif, maka sikap yang terbentuk pun cenderung kurang positif atau bahkan negatif, termasuk dalam hal menentukan pilihan yang berdampak pada kesehatan, seperti memilih jajanan sehat untuk mencegah penyakit seperti demam tifoid.

Dalam aspek sikap, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (50,9%) memiliki sikap negatif terhadap upaya pencegahan demam tifoid melalui pengawasan jajanan sehat anak, sedangkan 26 responden (49,1%) memiliki sikap positif. Sikap negatif ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keyakinan terhadap efektivitas tindakan pencegahan, keterbatasan ekonomi, atau pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung (Handayani *et al.* 2022). Meskipun pengetahuan orang tua baik, tetapi jika tidak diimbangi dengan sikap yang positif, maka implementasi perilaku pencegahan akan menjadi lemah. Hal ini sejalan dengan teori Ajzen dan Fishbein (dalam Nursalam, 2020) yang menegaskan bahwa sikap adalah hasil evaluasi individu terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki. Dan hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Eagly dan Chaiken, yang menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dalam bentuk evaluasi terhadap suatu objek, yang mencerminkan suka atau tidak suka terhadap objek tersebut. Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, norma sosial, serta informasi yang diterima individu dari lingkungan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Hairil Akbar *et al.* (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap jajanan sehat anak, dan hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Begitu juga dengan Nurfitri *et al.* (2023), yang menegaskan bahwa sikap orang tua yang negatif sering kali muncul karena keterbatasan informasi serta kebiasaan yang terbentuk di masyarakat mengenai konsumsi jajanan anak. Namun, sedikit dominannya sikap negatif (50,9%) mengindikasikan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya mendukung atau mempraktikkan pengawasan terhadap jajanan anak. Sikap

negatif ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya keyakinan terhadap efektivitas pencegahan, pengaruh lingkungan yang permisif terhadap kebiasaan jajan sembarangan, keterbatasan waktu untuk mengawasi anak, serta faktor ekonomi yang membuat orang tua lebih memilih jajanan dengan harga murah meskipun kualitasnya kurang baik. Selain itu, kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat, seperti membiarkan anak memilih jajanan sendiri tanpa pendampingan, juga berperan dalam membentuk sikap negatif ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Eagly dan Chaiken yang menyatakan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh norma sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Anak Dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tunggal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 53 responden diperoleh data bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 16 orang (59,3%) menunjukkan sikap positif dan 11 orang (40,7%) bersikap negatif. Selanjutnya, dari 15 responden dengan pengetahuan cukup, 9 orang (60%) menunjukkan sikap positif dan 6 orang (40%) bersikap negatif. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 1 orang (9,1%) yang memiliki sikap positif dan sisanya, yaitu 10 orang (90,9%), bersikap negatif. Dari hasil tabulasi silang tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki sikap positif dalam memilih jajanan sehat bagi anak. Sebaliknya, orang tua dengan pengetahuan kurang lebih banyak menunjukkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antara tingkat pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 8,784 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,012. Karena nilai p tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat anak dengan sikap mereka dalam upaya pencegahan demam tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tunggal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 16 responden (59,3%) memiliki sikap positif, sedangkan 11 responden (40,7%) memiliki sikap negatif. Sementara dari 15 responden dengan pengetahuan cukup, terdapat 9 responden (60%) yang memiliki sikap positif dan 6 responden (40%) memiliki sikap negatif. Kemudian, dari 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 1 responden (9,1%) yang memiliki sikap positif, dan sisanya yaitu 10 responden (90,9%) bersikap negatif. Berdasarkan hasil analisis hubungan dengan menggunakan uji chi square didapatkan bahwa nilai p -value $< 0,05$ yaitu p -value = 0,012 yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang jajanan sehat anak dalam upaya pencegahan demam tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tunggal.

Menurut Notoatmojo, 2007 dalam Martina, dkk., 2021 Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada hasil analisis data yang mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap jajanan sehat anak sebagai upaya pencegahan demam tifoid. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, berdasarkan uji statistik *chi-square*. Hal ini selaras dengan teori Fishbein dan Ajzen (dalam Nursalam, 2020) yang menyatakan bahwa sikap individu sangat dipengaruhi oleh keyakinan atau pengetahuan mereka terhadap suatu objek. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat, semakin positif pula sikap mereka dalam

menerapkannya untuk mencegah penyakit demam tifoid pada anak. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap seseorang, khususnya dalam konteks kesehatan. Menurut taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi dalam pendidikan kesehatan (Martina, 2021), pengetahuan terdiri dari tingkatan mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Pada penelitian ini, pengetahuan orang tua diukur menggunakan kuesioner skala Guttman dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang jajanan sehat, sehingga secara langsung berpengaruh pada sikap positif mereka dalam memilih jajanan sehat bagi anak. Temuan ini mendukung pernyataan Notoatmodjo (2022) bahwa pengetahuan adalah salah satu determinan utama dalam proses pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Selain itu, sikap orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, serta akses informasi. Hidayat & Pratama (2024) menyebutkan bahwa faktor personal seperti kepribadian dan nilai yang dianut oleh individu turut membentuk sikap mereka terhadap isu kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, orang tua yang memiliki kesadaran akan risiko demam tifoid cenderung lebih proaktif dalam mengawasi konsumsi jajanan anak. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi pertimbangan dalam memilih jajanan sehat, karena keterbatasan anggaran dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi. Namun, edukasi tentang pentingnya nutrisi tetap menjadi fondasi kuat dalam membentuk kebiasaan yang sehat.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji statistik *Pearson Chi-Square*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat dengan sikap mereka dalam upaya pencegahan demam tifoid di SD Negeri 6 Bukit Tinggi. Nilai $p\text{-value} = 0,012 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti pengetahuan orang tua berperan terhadap sikap yang ditunjukkan dalam memilih jajanan sehat untuk anak. Faktanya, sebanyak 59,3% responden dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap positif, dan 60% dari yang berpengetahuan cukup juga bersikap positif, sementara 90,9% dari responden yang berpengetahuan kurang menunjukkan sikap negatif. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki orang tua, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki sikap positif terhadap pentingnya jajanan sehat dalam mencegah penyakit tifoid pada anak. Secara teori, Fishbein & Ajzen dalam Nursalam (2020) menjelaskan bahwa sikap adalah hasil dari keyakinan terhadap konsekuensi suatu tindakan yang dinilai secara subjektif. Jika seseorang memiliki keyakinan **positif** bahwa tindakan tersebut menghasilkan hasil yang baik (misalnya: memilih jajanan sehat = anak lebih sehat, tidak kena tifoid), maka akan muncul sikap positif pula terhadap tindakan tersebut. Begitu pula dengan Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku, termasuk sikap. Ketika individu memiliki informasi yang akurat tentang manfaat jajanan sehat dan bahaya jajanan tidak sehat, maka akan timbul sikap evaluatif terhadap konsumsi makanan anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti: Hairil Akbar *et al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap sikap orang tua dalam memilih jajanan sehat untuk anak, Rizqi & Sartika (2020) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan, maka semakin positif pula sikapnya dalam upaya pencegahan penyakit, Nurfitri *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua terhadap makanan anak sangat menentukan risiko anak terkena tifoid. Hairil Akbar, Nelson Alexander, Matius Paudanan, dan Agustin (2021) Metode penelitian dalam jurnal ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian analitik cross sectional dengan teknik observasi, dengan jumlah populasi 89 orang dan sampel sebanyak 53 orang, alat pengumpulan data menggunakan Teknik analisis data uji statistik dan uji chi square ($\alpha = 0,05$) dan hasil menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dalam memilih dan menentukan jajanan yang sehat dan baik kepada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas orang tua di SD Negeri 6 Bukit Tinggi memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan sehat anak dalam

pengecahan demam tifoid, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap yang positif. Pengetahuan yang tinggi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, paparan informasi, dan dukungan lingkungan, namun masih terdapat sebagian orang tua dengan pengetahuan kurang akibat keterbatasan akses informasi, rendahnya pendidikan, kurangnya perhatian terhadap isu kesehatan anak, dan pengaruh lingkungan sosial. Di sisi lain, sikap negatif yang sedikit lebih dominan dibandingkan sikap positif mengindikasikan bahwa hambatan seperti rendahnya keyakinan terhadap efektivitas pencegahan, faktor ekonomi, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan yang permisif, serta kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat, turut memengaruhi perilaku pengawasan jajanan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku; diperlukan intervensi yang juga menyasar pembentukan sikap positif melalui penguatan keyakinan, pemberian dukungan sosial, serta strategi yang relevan dengan kondisi ekonomi dan budaya setempat.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2025, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa di SD Negeri 6 Bukit Tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang jajanan sehat anak, yaitu sebanyak 27 responden (50,9%). Pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi, paparan informasi dari sekolah dan layanan kesehatan, serta pengalaman pribadi atau lingkungan yang pernah menghadapi kasus demam tifoid.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua di SD Negeri 6 Bukit Tinggi terhadap pengawasan jajanan sehat anak dalam pencegahan demam tifoid cenderung seimbang, dengan proporsi sikap negatif (50,9%). Munculnya sikap negatif ini dapat disebabkan oleh rendahnya keyakinan terhadap efektivitas pencegahan, pengaruh lingkungan yang permisif terhadap kebiasaan jajan sembarangan, keterbatasan ekonomi, dan minimnya dukungan sosial.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2025, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa di SD Negeri 6 Bukit Tinggi, dari 27 responden dengan pengetahuan baik, 16 responden (59.3%) memiliki sikap positif dan 11 responden (40.7%) memiliki sikap negative, dari 15 responden dengan pengetahuan cukup, 9 responden (60%) memiliki sikap positif dan 6 responden (40%) memiliki sikap negatif, dari 11 responden dengan pengetahuan kurang, hanya 1 responden (9.1%) yang memiliki sikap positif, sedangkan 10 responden (90.9%) bersikap negatif. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap orang tua mengenai jajanan sehat anak dalam pencegahan demam tifoid, dengan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat anak dengan sikap dalam pencegahan demam tifoid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di SD Negeri 6 Bukit Tinggi memiliki pengetahuan yang baik mengenai jajanan sehat anak sebagai upaya pencegahan demam tifoid, yang didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai, paparan informasi dari sekolah dan layanan kesehatan, serta pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar yang pernah menghadapi kasus penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, N., Lestari, A., & Wibowo. (2021). Inovasi pembelajaran interaktif dalam pendidikan. Alemu, M., Bekele, T., & Taye, B. (2023). *Healthy snack consumption among school children: Nutritional value and behavioral aspects*. *Journal of Child Nutrition and Health*, 12(1), 45-53.
- Arianti, L. (2023). Infeksi *Salmonella typhi* pada anak: Tinjauan klinis dan penatalaksanaan. *Jurnal Kedokteran Anak*, 18(2), 112-120.
- Atmawati, R. (2023). Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 6(1), 33-41.
- Brocket, M., Smith, J., & Rahman, H. (2020). *Typhoid fever and sanitation: Global perspectives*. *International Journal of Infectious Diseases*, 92, 1-9.
- da Silva, C. R., Gomez, P. M., & Rivera, A. L. (2023). *Micronutrient-rich snacks and their effect on school performance*. *Journal of Pediatric Nutrition*, 9(2), 23-31.
- Dahlan, R. (2023). Penularan dan pencegahan demam tifoid pada anak sekolah. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 75-82.
- Davis, J. (2016). *Attitudes and behavior in health education (3rd ed.)*. Pearson Education.
- Gross, M. (2017). *Psychological foundations of attitude formation*. McGraw-Hill.
- Hidayat, F., & Pratama, R. (2024). Faktor pembentukan sikap remaja terhadap kesehatan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 11-20.
- Idrus, H. (2020). Strategi pencegahan demam tifoid berbasis keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 91-98.
- Khairunnisa, D., Azis, A., & Rahmawati, I. (2020). Manifestasi klinis demam tifoid pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 10(1), 14-22.
- Kurniawan, B. (2024). Budaya dan perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 5(1), 67-74.
- Majidah, A., Lestari, M., & Yusran, F. (2023). Tren demam tifoid pada anak di Indonesia: Laporan epidemiologi nasional. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(4), 213-221.
- Manalu, M., & Jeanny, R. (2021). Infeksi *Salmonella typhi* dan pencegahannya pada anak usia sekolah. *Jurnal Kedokteran Tropis*, 15(2), 99-106.
- Martina, N., Yuliana, S., & Rahayu, D. (2021). Konsep pengetahuan dan perilaku kesehatan dalam masyarakat. *Pustaka Medis*.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pratiwi, A. (2024). Kecerdasan emosional dan sikap terhadap perubahan kesehatan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Komunitas*, 7(1), 58-65.
- Rahma, S., Lestari, R., & Nabila, T. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan sikap kesehatan anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 37-45.
- Rizqi, N., & Sartika, D. (2020). Pengetahuan orang tua dan perilaku jajan anak usia sekolah. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 22-29.
- Setiawan, M., & Rahayu, S. (2024). Status sosial ekonomi dan akses informasi kesehatan. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 6(2), 84-91.

- Sumarni, I., Rahmi, A., & Cahyani, R. (2020). Sikap orang tua terhadap pemilihan makanan sehat pada anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(3), 56-63.
- Susanto, A., & Dewi, F. (2024). Pendidikan dan pembentukan sikap hidup sehat sejak dini. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 9(1), 44-51.
- Sukmawati, S., Hanifah, R., & Damayanti, A. (2020). Demam tifoid: Diagnosis dan penatalaksanaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 5(2), 90-98.
- Wijaya, P. (2024). Dampak media digital terhadap perilaku kesehatan remaja. *Jurnal Teknologi dan Perilaku Sosial*, 10(1), 66-73.
- Wulandari, M., Putri, H., & Ardiansyah, Y. (2022). Hubungan sikap orang tua dengan pilihan jajanan anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 39-45.
- Zainurakhma, R. (2021). Diagnosis dan pengobatan demam tifoid pada anak dan dewasa. *Jurnal Diagnostik Medis*, 8(1), 15-27.
- Arsyad, A. (2018). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indah, R., et al. (2019). Kompetensi bidan dalam asuhan persalinan normal. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 7(1), 25–32.